

Tindak Tutur Guru (Terapis) Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

M. Sahli Mustapa

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma
miftahsahli@gmail.com

Abstrak: Penggunaan ragam tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu hal yang biasa dilakukan oleh guru. Setiap jenis tutur tersebut mempunyai fungsi yang penting dalam interaksi belajar mengajar. Dengan demikian, guru (terapis) dapat mempergunakan jenis tuturan ilokusi secara bergantian yang disesuaikan dengan fungsi dan konteksnya.

Penelitian ini dilakukan di SLB Autis Lab UM Malang yang berada di Jl. Surabaya No.6, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang Jawa Timur 65115.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis tuturan asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif yang dipakai guru di dalam kelas saat pembelajaran bahasa pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Data yang diperoleh berupa tuturan tuturan guru (terapis) bukan data angka dengan menggunakan hitungan statistik. Hal ini sesuai dengan hakikat penelitian kualitatif.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena dilakukan pada beberapa subjek penelitian pada suatu latar belakang tertentu, yaitu tuturan guru (terapis) dalam pembelajaran bahasa di kelas. Oleh sebab itu, untuk menganalisis datanya, penelitian ini memakai cara kerja menggunakan teori, yaitu teori pragmatik dan teori tindak tutur.

Hasil penelitian mengenai tindak tutur guru dalam mengajarkan bahasa Indonesia pada ABK dilakukan dengan cara pengamatan langsung (observasi) dan dokumentasi di temukan tuturan guru (terapis) dalam pembelajaran bahasa di kelas, guru (terapis) memakai tindakan tuturan ilokusi dalam pembelajarannya. Tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam pembelajaran di antaranya adalah tindak tutur asertif, direktif, ekspresif deklaratif dan komisif. Kedua, Tuturan yang digunakan untuk pembelajaran bahasa untuk ABK adalah tuturan asertif (memberitahukan), direktif (perintah, larangan, ajakan, permintaan, dan nasehat), ekspresif (mengucapkan terimakasih dan memuji), deklaratif (menunjuk), dan komisif (memanjatkan doa). (1) Tuturan asertif yang digunakan didalam pengajaran bahasa pada ABK adalah tindak tuturan asertif memberitahukan. Tindak tutur asertif memberitahukan digunakan guru (terapis) untuk memberitahukan materi dan pelajaran kepada ABK saat kegiatan awal dan proses dalam pembelajaran. (2) Tindakan tuturan direktif perintah, larangan, mengajakan, permintaan, dan nasehat. Guru (terapis) menggunakan tindak tutur direktif agar ABK melakukan tindakan yang dimaksud oleh guru (terapis). Dalam bertuturan direktif perintah guru (terapis) memakai tindak tutur direktif perintah dengan menggunakan kata “*maju*”, tindak tutur direktif larangan “*Tidak*”, tindak tutur direktif ajakan “*Ayo*”, tuturan direktif permintaan “*pindah*” disesuaikan dengan konteks, tuturan direktif nasehat “*Belajar yang rajin ya!*” disesuaikan dengan konteks. (3) Tindak tutur ekspresif mengucapkan terimakasih dan memuji. Guru (terapis) menggunakan tindak tutur ekspresif untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologisnya.

Dalam pembelajaran guru (terapis) menggunakan tuturan “*terimakasih*” dan tuturan ekspresif memuji “*pintar!*” untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologisnya. (4) Tindakan tutur deklaratif yang digunakan guru (terapis) di antaranya adalah tindak tutur deklaratif menunjuk. Guru (terapis) menggunakan tindak tutur deklaratif untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru. Dalam proses pembelajaran guru (terapis) menggunakan tuturan direktif menunjuk “*Nah, selanjutnya SD*” disesuaikan dengan konteks. (5) Tindakan tuturan komisif yang digunakan guru (terapis) di antaranya adalah tindak tutur komisif memanjatkan doa. Guru (terapis) menggunakan tuturan komisif untuk melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang. Pada saat akan memulai aktivitas didalam kelas guru (terapis) menggunakan tuturan komisif memanjatkan doa untuk mengharapkan kebaikan di masa mendatang dalam pembelajaran bahasa pada ABK.

Kata kunci: Tindak tutur, Guru (Terapis), pembelajaran bahasa Indonesia, Anak berkebutuhan khusus (ABK).

PENDAHULUAN

Penggunaan ragam tindakan dalam bertutur saat interaksi belajar dikelas adalah salah satu hal yang biasa dilakukan oleh guru. Guru bisa menggunakan berbagai macam jenis tindak tutur.

Dari itu diketahui bahwa tindakan tuturan yang dipakai guru (terapis) dipengaruhi dengan beberapa penyebab, faktornya adalah bahasa, lawan tutur, konteks dan rangkayan bahasanya

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat di simpulkan kalau tindakan tuturan merupakan kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh penggunas untuk

menyampaikan makna dan tujuan penggunaan bahasa guna menghadapi situasi tertentu.

Tindakan tuturan yang dilakukan didalam bentuk kalimat performatif oleh Austin (Dalam Yahya 2013: 12) di rumuskan

sebagai tiga tindakan yang berbeda yaitu : tindakan tuturanlokusi (tuturan menyatakan sesuatu), tindakan tuturan ilokusi (tuturan yang berfungsi melakukan sesuatu) dan tindak tutur perlokusi.

Bahasa yang sederhana dipakai karena ABK memiliki keterbatasan dalam memahami bahasa tersebut, ABK tidak mampu memahami bahasa-bahasa yang kompleks. Kekhasan penuturan yang dipakai ketika belajar bahasa pada ABK tentunya sangat berbeda dengan pembelajaran bahasa pada anak normal lainnya.

Perbedaan tuturan yang digunakan pada anak normal dan ABK dalam pembelajaran bahasa tersebut yang melatar belakangi penelitian ini. Oleh karena itu peneliti menganggap begitu pentingnya penelitian ini untuk dapat digunakan dengan sebaik mungkin.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Latar penelitian dalam penelitian ini, yaitu di SLB Autisme River Kids yang tempatnya berada di Perumahan Uniga Joyogrand Atas No. 41, Merjosari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144 dan SLB Autis Lab UM Malang yang berada di Jl. Surabaya No.6, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang Jawa Timur 65115. Jenis data adalah data verbal, berupa tuturan guru (terapis) yang menangani ABK di SLB Autisme River Kids dan SLB Autis Lab UM Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada ABK, guru (terapis) menggunakan tindak tutur ilokusi. tuturan yang berfungsi melakukan sesuatu, karena fungsinya yang tidak semata-mata digunakan untuk menginformasikan sesuatu atau untuk menyampaikan sesuatu atau untuk menyampaikan sesuatu Rahardi (2016:78).

Guru (terapis) menggunakan tuturan asertif memberitahukan, tindak tutur direktif permintaan, larangan, pertanyaan, ajakan, permintaan, nasehat, tindak tutur komisif memanjatkan (doa), tindak tutur ekspresif mengucapkan terimakasih, memuji, dan tindak tutur deklaratif yaitu, menunjuk.

Dari hasil penelitian yang sudah diperoleh terkait judul tersebut maka diperoleh hasil pengamatan sebagai berikut :

A. Tindak Tutur Asertif

Searle (dalam Chaer 2010:29) Tindak tutur asertif yang digunakan diantaranya adalah tindakan tuturan asertif memberitahukan. Hasil penemuan dilapangan seperti di bawah ini dalam pembelajaran bahasa di kelas:

1) Tindak Tutur Memberitahukan

Guru (terapis) menggunakan tindak tutur asertif memberitahukan untuk memberitahukan informasi kepada ABK. Berikut contoh tindak tutur asertif memberitahukan

Data : (4.22)

Konteks :Guru (terapis)
menyampaikan materi
apa yang akan
diajarkan di awal
pelajaran

Terapis : Nah anak-anak, hari
ini kita akan belajar
*menganal angka dan
jumlah* (sambil
menunjuk tulisan di
papan tulis)

Pada contoh (1), saat kegiatan awal pembelajaran guru (terapis) menggunakan tindak tutur asertif memberitahukan untuk memberitahukan materi apa yang akan dipelajari. Pada kegiatan tersebut guru (terapis) memberitahukan materi yang akan dipelajari yaitu "*menganal angka dan jumlah* ", keadaan tersebut melibatkan ABK sebagai mitra tutur dalam keadaan yang sebenarnya terjadi. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Searle tentang tindak tutur asertif menurut Searle (dalam Chaer 2010:29) bahwa tindak tutur asertif mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dilakukannya.

Dalam pembelajaran bahasa pada ABK tentunya sangat berbeda dengan pembelajaran anak normal pada umumnya. Pembelajaran pada ABK memiliki perbedaan pada bahasa yang digunakan karena ABK memiliki kendala dalam komunikasi secara normal karena itu guru terapis menggunakan bahasa yang sederhana dalam berkomunikasi disertai gestur untuk membantu mempermudah dalam berkomunikasi.

Pada contoh (1) guru menyampaikan materi dengan menggunakan tuturan "*menganal angka dan jumlah*", disertai dengan gerakan tangan menunjuk tulisan yang ada di papan tulis dimaksudkan agar ABK fokus pada tulisan "*angka dan jumlah*" yang ada di papan tulis. ABK memiliki masalah dalam fokusnya, maka dari itu, guru (terapis) berkomunikasi dengan menggunakan bantuan gestur. Tujuannya agar ABK fokus memperhatikan dan mendengarkan apa yang di tuturkan. Kegiatan tersebut ditujukan agar ABK terbiasa dengan hal tersebut dan melatih fokus ABK yang awalnya rendah menjadi lebih maksimal. Dengan melakukan kegiatan tersebut secara terus menerus, maka secara tidak langsung itu membuat ABK fokus lebih lama.

B. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif yang digunakan diantaranya adalah tindak tutur direktif perintah, larangan, ajakan, permintaan, dan nasehat. Berikut contoh tindak tutur direktif yang digunakan dalam pembelajaran bahasa pada ABK:

1) Tindak Tutur Direktif Perintah

Berikut contoh tindak tutur direktif perintah yang digunakan

guru (terapis) dalam pembelajaran bahasa pada ABK:

(2)

Data : (4.53)

Konteks : Saat pembelajaran dikelas guru (terapis) memerintah SJ untuk maju dan mengerjakan melakukan kegiatan pembelajaran di depan kelas.

Guru : Sekarang coba SJ *maju!*
(sambil memberikan sepidol ke SJ)

(SJ maju dan membuka sepidol tersebut)

pada contoh (2), saat kegiatan pembelajaran guru menggunakan tindak tutur direktif perintah "*maju!*" agar anak yang dimaksud menjalankan kegiatan yang dimaksud pembicara kepada pendengar tersebut. Tuturan "*maju!*" merupakan tuturan direktif perintah yang menyebabkan lawan tuturnya melakukan kegiatan di ingikna oleh penuturnya yaitu memerintahkan ABK untuk maju.

Peran tuturan direktif perintah "*maju!*" sebagai simbol komunikasi yang dilakukan guru (terapis) untuk melakukan sesuatu, dan dampak yang diberikan dari tuturan tersebut adalah ABK maju kedepan mengikuti perintah yang diberikan oleh guru (terapis).

Karena ABK memiliki masalah dengan komunikasi, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa-bahasa yang sederhana. Tuturan "*maju!*" merupakan tuturan perintah yang sangat sederhana untuk meminta ABK maju. Hal ini tentunya sangat

berbeda dengan tuturan anak normal lainnya, karena anak normal pada umumnya mampu memahami bahasa yang kompleks. Komunikasi dengan menggunakan bahasa sederhana mempermudah ABK untuk memahami kalimat perintah tersebut. bukti dari pemahaman tersebut ABK melakukan efek dari tuturan tersebut dengan melakukan perintah tersebut.

Penggunaan tuturan sederhana dikarenakan ABK mengalami gangguan dalam memahami kalimat yang kompleks, dalam pembelajaran ABK menggunakan tuturan yang sederhana lalu perlahan-lahan diajarkan menggunakan bahasa yang kompleks dengan terapi pembiasaan yang prosesnya panjang.

(3) Tindak Tutur Direktif Larangan

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada ABK guru menggunakan tindak tutur direktif larangan agar ABK tidak melakukan kegiatan yang tidak dikehendaki oleh guru (terapis) tersebut. Berikut contoh tindak tutur direktif larangan yang dipakai di kelas oleh terapis bahasa pada ABK:

(1)

Data : (4.54)

Konteks: Pada saat kegiatan pembelajaran di kelas, guru (terapis) melarang SJ untuk membuka sepidol yang diberikan

Guru : SJ no, no, no! *Tidak* dibuka! (guru menegur sambil melambatkan tangannya untuk melarang SJ membuka sepidol tersebut)

tunjukkan angka
sembilan mana
sembillan!

Pada contoh (3), saat kegiatan pembelajaran guru (terapis) menggunakan tindak tutur direktif larangan "*Tidak*" si anak tidak melakukan kegiatan yang tidak dikehendaki guru (terapis) tersebut. penggunaan tuturan direktif "*Tidak*" dalam konteks tersebut dimaksudkan agar ABK tidak membuka tutup sepidol yang dipegangnya. Tuturan direktif larangan "*Tidak*" memberikan respon kepada ABK untuk tidak melakukan tindakan membuka tutup sepidol tersebut. Peran tuturan direktif larangan "*Tidak*" sebagai simbol komunikasi yang dilakukan guru (terapis) untuk melakukan sesuatu, dan dampak yang diberikan dari tuturan tersebut adalah ABK tidak melakukan kegiatan yang tidak diinginkan oleh guru (terapis).

Karena ABK memiliki masalah dengan komunikasi, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa-bahasa yang sederhana. Tuturan "*tidak!*" merupakan tuturan larangan yang sangat sederhana untuk meminta ABK tidak melakukan kegiatan. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan tuturan anak normal lainnya, karena anak normal pada umumnya mampu memahami bahasa yang kompleks. Komunikasi dengan menggunakan bahasa sederhana mempermudah ABK untuk memahami kalimat larangan tersebut. bukti dari pemahaman tersebut ABK melakukan efek dari tuturan tersebut dengan melakukan larangan tersebut.

Penggunaan tuturan sederhana dikarnakan ABK mengalami gangguan dalam memahami kalimat yang kompleks, dalam pembelajaran ABK menggunakan tuturan yang sederhana lalu perlahan-lahan diajarkan menggunakan bahasayang kompleks dengan terapi pembiasaan yang prosesnya panjang.

(4) Tindak Tutur Direktif Ajakan

Pada saat akan memulai kegiatanawal pembelajaranbahasaIndonesia pada ABK guru (terapis) memakai tindakan tuturan direktif ajakan agar ABK mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh guru (terapis). Berikut contoh tindakan tuturaan direktif ajakan yang dipakay guru (terapis) di kelas bahasa pada ABK:

(2)

Data : (4.11)

Konteks: terapis mengajak berdoa ABK sebelum belajar

Guru : Ber apa?

SJ : Ber

Guru : Berdoa! *Ayo berdoa!*

Pada contoh (4), saat akan memulai kegiatan awal pembelajaran guru(terapis) menggunakan tindak tutur direktif ajakan "*Ayo berdoa!*" agar ABK mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh guru(terapis). Penggunaan tuturan direktif "*Ayo berdoa!*" bertujuan aagar ABK mengikuti kegiatan yang sedang dilakukan oleh guru (terapis). Turan "*Ayo berdoa!*" berarti mengajak ABK melakukan sesuatu tindakan.

Peran tuturan direktif ajakan "*Ayo berdoa!*" sebagai simbol komuikasi yangdilakukan guru(terapis) untuk melakuakn sesuatu, dan dampak yang diberikan dari tuturan tersebut adalah ABK

melakukan kegiatan yang sama seperti yang dilakukan oleh guru (terapis).

Karena ABK memiliki masalah dengan komunikasi, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa-bahasa yang sederhana. Tuturan "*Ayo berdoa!*" merupakan tuturan ajakan yang sangat sederhana untuk meminta ABK melakukan kegiatan yang seddang dilakukan terapis. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan tuturan anak normal lainnya, karena anak normal pada umumnya mampu memahami bahasa yang kompleks. Komunikasi dengan menggunakan bahasa sederhana mempermudah ABK untuk memahami kalimat ajakan tersebut. bukti dari pemahaman tersebut ABK melakukan efek dari tuturan tersebut dengan melakukan ajakan tersebut.

Guru (terapis) menggunakan tuturan ajakan dengan kalimat sederhana "*Ayo berdoa!*" agar ABK mudah memahami tuturannya. Penggunaan tuturan sederhana dikarnakan ABK mengalami gangguan dalam memahami kalimat yang kompleks, dalam pembelajaran ABK menggunakan tuturan yang sederhana lalu perlahan-lahan diajarkan menggunakan bahasayang kompleks dengan terapi pembiasaan yang prosesnya panjang.

(5) Tindak Tutur Direktif Permintaan

Berikut contoh tindaktuturdirektif permintaan yang di pakai guru di kelas:

(3)

Data : (4.21)

Konteks:Pada saat pembelajaran di kelas, SD dan SA bermain-main dan

guru minta SJ unruk
duduk di tengah

Guru : Oh, SD dan SA Guru
(terapis) sambil
memegang tangan
mereka),

Guru : sekarang SJ berdiri
dan *pindah* ke tengah
supaya tidak main –
main terus ya. (siswa
pindah tempat duduk).

Pada contoh (5), saat pembelajaran guru(terapis) menggunakan tindak tutur direktif permintaan "*pindah*" disesuaikan dengan konteks agar ABK melakukan kegiatan yang diinginkan oleh guru(terapis). Penggunaan tuturan direktif "*pindah*" bertujuan agar ABK melakukan kegiatan yang diminta oleh guru (terapis). Turan "*pindah*" meminta ABK melakukan sesuatu tindakan.

Peran tuturan direktif permintaan "*pindah*" disesuaikan dengan konteks sebagai simbol komunikasi yang dilakukan guru (terapis) untuk melakuakn sesuatu, dan dampak yang diberikan dari tuturan tersebut adalah ABK melakukan tindakan bertukar tempat mengikuti perintah yang diberikan oleh guru (terapis).

Karena ABK memiliki masalah dengan komunikasi, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa-bahasa yang sederhana. Tuturan "*pindah*" disesuaikan dengan konteks merupakan tuturan ajakan yang sangat sederhana untuk meminta ABK melakukan kegiatan yang sedang dilakukan oleh guru (terapis). Hal ini tentunya sangat

berbeda dengan tuturan anak normal lainnya, karena anak normal pada umumnya mampu memahami bahasa yang kompleks. Komunikasi dengan menggunakan bahasa sederhana mempermudah ABK untuk memahami kalimat permintaan tersebut. bukti dari pemahaman tersebut ABK melakukan efek dari tuturan tersebut dengan melakukan ajakan tersebut.

Kalimat sederhana "*pindah*" disesuaikan dengan konteks agar ABK mudah memahami tuturannya. Penggunaan tuturan sederhana dikarnakan ABK mengalami gangguan dalam memahami kalimat yang kompleks, dalam pembelajaran ABK menggunakan tuturan yang sederhana lalu perlahan-lahan diajarkan menggunakan bahasayang kompleks dengan terapi pembiasaan yang prosesnya panjang.

(6) Tindak Tutur Direktif Nasehat

Berikut contoh tindak tutur direktif nasehat yang digunakan guru (terapis) dalam pembelajaran bahasa pada ABK:

(6)

Data : (4.16)

Konteks : Pada saat pembelajaran berhitung SD menjahili SA.

Guru : sst! (sambi melerai SD dan SA)

Guru :Tidak boleh saling menggoda(ekspresi melarang) *Belajar yang rajin ya!*

Pada contoh (6), saat kegiatan pembelajaran guru (terapis) menggunakan tindak tutur direktif nasehat "*Belajar*

yang rajin ya!” agar ABK melakukan kegiatan yang disarankan oleh guru (terapis). Penggunaan tuturan direktif “*Belajar yang rajin ya!*” bertujuan agar ABK melakukan kegiatan yang diminta oleh guru (terapis). Turan “*Belajar yang rajin ya!*” meminta ABK melakukan sesuatu tindakan.

Peran tuturan direktif ajakan “*Belajar yang rajin ya!*” sebagai simbol komunikasi yang dilakukan guru (terapis) untuk melakukan sesuatu, dan dampak yang diberikan dari tuturan tersebut adalah ABK mengikuti nasehat yang diberikan oleh guru (terapis).

Karena ABK memiliki masalah dengan komunikasi, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa-bahasa yang sederhana. Tuturan “*Belajar yang rajin ya!*” merupakan tuturan nasehat yang sangat sederhana untuk meminta ABK nasehat yang diberikan oleh guru (terapis). Hal ini tentunya sangat berbeda dengan tuturan anak normal lainnya, karena anak normal pada umumnya mampu memahami bahasa yang kompleks. Komunikasi dengan menggunakan bahasa sederhana mempermudah ABK untuk memahami kalimat ajakan tersebut. bukti dari pemahaman tersebut ABK melakukan efek dari tuturan tersebut dengan melakukan nasehat yang diberikan tersebut.

Guru (terapis) menggunakan tuturan nasehat dengan kalimat sederhana “*Belajar yang rajin ya!*” agar ABK mudah memahami tuturannya. Penggunaan tuturan sederhana dikarenakan ABK mengalami gangguan dalam

memahami kalimat yang kompleks, dalam pembelajaran ABK menggunakan tuturan yang sederhana lalu perlahan-lahan diajarkan menggunakan bahasa yang kompleks dengan terapi pembiasaan yang prosesnya panjang.

Tindak Tutur Ekspresif

Dibawah ini contoh tindakan tuturan yang digunakan dikelas saat guru mengajar pada ABK:

1) Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Terimakasih

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia si anak guru memakai tindakan tuturan ekspresif mengucapkan terimakasih sebagai respon timbal balik atas apa yang dilakukan oleh ABK kepada guru (terapis). Berikut contoh tindak tutur ekspresif mengucapkan terimakasih :

(7)

Data : (4.196)

Konteks: Setelah selesai melakukan pembelajaran guru (terapis) dan ABK melakukan kegiatan tepuk semangat kemudian guru (terapis) mengakhiri kegiatan pembelajaran tersebut.

Guru :Tepuk semangat!

Siswa dan Guru : (Melakukan)
: Terimakasih anak-anak,
sekarang semua boleh istirahat, ok
terimakasih

Pada contoh (7), saat kegiatan pembelajaran guru (terapis) menggunakan tindak tutur ekspresif mengucapkan “*terimakasih*” kepada ABK sebagai timbal balik atas apa

yang sudah dilakukan. Penggunaan tuturan “*terimakasih*” merupakan respon timbal balik atas apa yang dilakukan oleh ABK kepada guru (terapis).

Peran tuturan ekspresif mengucapkan *terimakasih* sebagai simbol komunikasi sebagai timbal balik atas apa yang sudah dilakukan. dan dampak yang diberikan dari tuturan tersebut adalah ABK menjadi senang dengan respon dan ekspresi yang diberikan oleh guru (terapis) tersebut. Secara tidak langsung itu merupakan proses terapi kepada ABK, dengan memberikan timbal balik dan ekspresi-ekspresi tersebut dapat mempengaruhi psikologi ABK sehingga ABK merasa senang dan nyaman dalam belajar.

Karena ABK memiliki masalah dengan komunikasi, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa-bahasa yang sederhana. Tuturan “*terimakasih*” merupakan tuturan *terimakasih* yang sangat sederhana untuk mengekspresikan sikap guru (terapis) kepada ABK sebagai timbal balik atas apa yang sudah dilakukan. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan tuturan anak normal lainnya, karena anak normal pada umumnya mampu memahami bahasa yang kompleks. Komunikasi dengan menggunakan bahasa sederhana mempermudah ABK untuk memahami kalimat dan ekspresi tersebut.

Guru (terapis) menggunakan tuturan mengucapkan *terimakasih* dengan kalimat sederhana “*terimakasih*” agar ABK mudah memahami tuturannya. Penggunaan tuturan sederhana dikarenakan ABK mengalami gangguan dalam

memahami kalimat yang kompleks, dalam pembelajaran ABK menggunakan tuturan yang sederhana lalu perlahan-lahan diajarkan menggunakan bahasa yang kompleks dengan terapi pembiasaan yang prosesnya panjang.

2) Tindak Tutur Ekspresif Memuji

Dalam pembelajaran, ekspresif memuji sebagai respon atas tindakan positif yang dilakukan oleh ABK. Berikut contoh tindak tutur ekspresif memuji yang digunakan guru (terapis) dalam pembelajaran bahasa pada ABK:

(8)

Data : (4.27 dan 4.28)

Konteks: Guru memberi pertanyaan dan ABK mampu menjawabnya dengan benar.

Guru : Mengenal angka dan jumlah, ok *pintar!*

Nah siapa yang tau ini angka berapa? (sambil menunjuk salah satu angka yang ada di papantulis sebagai alat peraga)

SJ : Satu

Guru : Satu, *pintar!*

Pada contoh (8), saat kegiatan pembelajaran guru (terapis) menggunakan tindak tutur ekspresif memuji “*pintar!*” kepada ABK sebagai respon atas tindakan siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru (terapis) dengan benar. Hal ini sesuai dengan Searle (dalam yahya 2013:15)

Peran tuturan ekspresif memuji “*pintar!*” sebagai respon atas tindakan siswa yang mampu

menjawab pertanyaan guru (terapis) dengan benar. dan dampak yang diberikan dari tuturan tersebut adalah ABK menjadi senang dengan respon dan ekspresi yang diberikan oleh guru (terapis) tersebut. Secara tidak langsung itu merupakan proses terapis kepada ABK, dengan memberikan timbal balik dan ekspresi-ekspresi tersebut dapat mempengaruhi psikologi ABK sehingga ABK merasa senang dan nyaman dalam belajar.

Karena ABK memiliki masalah dengan komunikasi, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa-bahasa yang sederhana. Tuturan “*pintar!*” merupakan tuturan memuji yang sangat sederhana sebagai respon atas tindakan siswayang mampumenjawab pertanyaan guru (terapis) dengan benar. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan tuturan anak normal lainnya, karena anak normal pada umumnya mampu memahami bahasa yang kompleks. Komunikasi dengan menggunakan bahasa sederhana mempermudah ABK untuk memahami kalimat dan ekspresi tersebut.

Guru (terapis) menggunakan tuturan nasehat dengan kalimat sederhana “*Belajar yang rajin ya!*” agar ABK mudah memahami tuturannya. Penggunaan tuturan sederhana dikarenakan ABK mengalami gangguan dalam memahami kalimat yang kompleks, dalam pembelajaran ABK menggunakan tuturan yang sederhana lalu perlahan-lahan diajarkan menggunakan bahasayang kompleks dengan terapi pembiasaan yang prosesnya panjang.

C. Tindak Tutur Deklaratif

Dalam prosesnya guru memakay tindakan tuturan deklaratif. Tindak tutur deklaratif yang digunakan diantaranya adalah tindak tutur deklaratif menunjuk. Berikut contoh tindak tutur deklaratif yang digunakan dalam pembelajaran bahasa pada ABK:

1) Tindak Tutur Deklaratif Menunjuk

Dalam proses pembelajaran bahasaIndonesia guru memakay tuturdeklaratif menunjuk untuk menentukan suatu tindakan yang akan di berikan kepada ABK. Berikut contoh tindaktuturdeklaratif menunjuk

(9)

Data : (4.120)
 Konteks : Pada saat pembelajarn guru (terapis) menentuna salah satu ABK untuk maju melakukan aktivitas pembelajaran di dpan kelas

Guru : Marah! Tangannya dilipat ya! *Nah selanjutnya SD, SD coba!* (memberikan sepidol)

SD : (Maju)

Pada contoh (9), saat kegiatan pembelajaran guru (terapis) menggunakan tindak tutur deklaratif “*Nah, selanjutnya SD*” kepada ABK menentukan suatu tindakan yang akan di berikan kepada ABK. Penggunaan tuturan deklaratif “*Nah, selanjutnya SD* “ memiliki maksud agar SD maju kedepan dam melakukan aktifitas kegiatan di dpan kelas. Tindakan tersebut

menciptakan keadaan yang baru yakni SD harus maju dan mengerjakan aktivitas yang diperintahkan oleh guru (terapis).

D. Tindak Tutur Komisif

Searle (Dalam yahya 2013:15). Tindak tutur komisif yang digunakan adalah tindak tutur komisif memanjatkandoa. Berikut contoh tindak tutur komisif yang digunakan dalam pembelajaran bahasa pada ABK:

1) Tindak Tutur Komisif Memanjatkan Doa

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada ABK guru (terapis) menggunakan tindak tutur komisif memanjatkan doa untuk mengharapkan kebaikan di masa mendatang.

(10)

Data : (4.12)
Konteks : sebelum belajar gurru dan ABK melaksanakan doa bersama

Guru dan Siswa : *Ya Tuhan, berilah kami kepandaian dan kecerdasan serta bimbinglah kami dalam menutut ilmu amin.*
(Guru dan ABK bersama-sama memanjatkan doa)

Pada contoh (10), saat akan memulai aktivitas di dalam kelas guru (terapis) menggunakan tuturan komisif memanjatkan doa untuk mengharapkan kebaikan di masa

mendatang dalam pembelajaran bahasa pada ABK.

PENUTUP

Saran pemanfaatan, berdasarkan hasil dari analisis data tentang tindak tutur guru (terapis) dalam pembelajaran bahasa ini, dapat diuraikan pemanfaatannya antara lain sebagai berikut. Bagi Guru (terapis)

Untuk Peneliti Lanjutan

Karena subjek penelitian ini terbatas pada tindak tutur guru (terapis) dalam pembelajaran bahasa pada ABK, peneliti menyarankan pada calon peneliti agar dapat memanfaatkan hasil-hasil penelitian ini untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan cakupan masalah yang lebih luas di masa-masa yang akan datang. Calon peneliti dapat mengembangkan instrumen penelitian yang lebih sempurna agar diperoleh hasil penelitian yang lebih bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul.2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Ibrahim, Abd. Syukri.1993. *Kajian Tindak Tutur*.Surabaya: Usaha Nasional
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat, Departemen Pendidikan Nasional.
- Keraf, Dr Gorys.1989. *Tata Bahasa Indonesia*. Nusa Indah

- Mustapa, M. Sahli. 2018. Tindak Tutur Guru (Terapis) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang.
- Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2014. Tindak Bahasa Terapis Dalam Interferensi Klinis Pada Anak Autis. *journal litera*, (online), Volume 13 Nomor 2. (<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/2580/2135>, diakses 24 juli 2017)
- Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2016. Pengembangan Tindak Bahasa Terapi Dalam Interferensi Anak Autis. *Jurnal litera* (online), volume 15, Nomor 1. (<http://eprints.uns.ac.id/6456/1/176771802201108421.pdf> diakses pada 3 oktober 2017)
- Rahardi, Kunjana, dkk. 2016. *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Erlangga
- Resmisari, Rizki, 2016. Penerapan Metode ABA (Applied Behaviour Analysis) Untuk Meningkatkan Kontak Mata Pada Anak Dengan Gangguan Autis. *Seminar Asean* (online). (<http://mpsi.umm.ac.id/files/file/374-378%20Rizki%20Resmisari.pdf> diakses 14 juli 2017)
- Rohmadi, Muhamad. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesai*. Yogyakarta: Erlangga
- Sunuri. Christopher. 2012. *Panduan Memecahkan Masalah Autisme: Unlocking Autism*. Yogyakarta : lintang terbit
- Sentoso, Hargio. 2012. *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Cetakan Pertama Yogyakarta, Gosyen Publishing
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan wajib Belajar*, Bandung, Cit`ra Umbara.
- Yahya, Iwan Khairi. 2013. *Tindak Tutur Direktif Dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Milati Selemang Yogyakarta*. Yogyakarta. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Yogyakarta (<http://eprints.uny.ac.id/23286/1/Iwan%20Khairi%20Yahya%2008201244053.pdf>. Diakses 14 juli 2017)
- Yule, George. 2006. *PRAGMATIK*, Yogyakarta: Pustaka belajar